

## **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Tingkatkan Hasil Belajar Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Urangagung Sidoarjo**

**Nur Handayani**

Sekolah Dasar Negeri Urangagung Sidoarjo  
Email: nurhandayani.urangagung@gmail.com

### **Abstrak**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang terpisah dari TEMATIK. Pada pelajaran matematika terdapat materi pecahan, pada materi tersebut terdapat pembahasan tentang menyederhanakan pecahan dan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Karena materi ini cukup rumit karena siswa dituntut menguasai operasi hitung pembagian dan perkalian serta konsep kelipatan dan factor bilangan, guru menetapkan KKM yang tidak terlalu tinggi yaitu 75. Pada akhir pembelajaran, seperti biasa guru memberikan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Setelah diketahui hasil evaluasi pada pertemuan pertama, ternyata hasilnya sangat mengecewakan. Dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 5 siswa atau sebesar 20 % dengan rata-rata kelas sebesar 41,6. Hasil tersebut jauh dari harapan guru. Setelah melalui perenungan yang mendalam dan diskusi dengan teman sejawat penulis sebagai guru kelas 5 menduga bahwa hal tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak tepat, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, siswa tidak aktif dan hasil belajar mengecewakan. Dalam hal ini penulis memilih model kooperatif *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Menurut Suprijono (Hizbullah,2011: 8) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Setelah dilakuakn tindakan perbaikan pembelajaran dan dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model kooperatif *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa dikelas yaitu 18 % pada pra siklus menjadi 56 % pada siklus 1 dan 88% pada siklus 2.

**Kata Kunci** : Hasil belajar, Pecahan, *Snowball Throwing*

### **Abstract**

Mathematics is a separate subject from THEMATICS. In mathematics there is material on fractions, in this material there is a discussion about simplifying fractions and the operations of calculating the addition and subtraction of fractions. Because this material is quite complicated because students are required to master the calculation operations of division and multiplication as well as the concept of multiples and the number factor, the teacher sets the minimum KKM that is 75. At the end of the lesson, as usual the teacher provides an evaluation to measure the level of achievement of learning objectives and to measure ability students in mastering the material being taught. After knowing the results of the evaluation at the first meeting, the results were very disappointing. Of the 25 students who scored above the KKM, only 5 students or 20% with a class average of 41.6. This result is far from the teacher's expectation. After going through in-depth reflection and discussion with colleagues, the writer as a grade 5 teacher suspected that this was due to inappropriate learning methods, so that the learning process did not go well, students were inactive and learning outcomes were

disappointing. In this case, the authors chose the Snowball Throwing cooperative model to improve student learning outcomes on fraction material. According to Suprijono (Hizbullah, 2011: 8) Snowball Throwing is a way of presenting learning material in which students are formed into several heterogeneous groups then each group is chosen by the group leader to get an assignment from the teacher then each student makes a question shaped like a ball (the question paper) is then thrown to the other students, each student answering the question from the ball obtained. This learning model allows students to be active in learning. After the learning improvement action was taken and analyzed, it could be concluded that the use of the snowball throwing cooperative model was proven to improve student learning outcomes in fraction material. This can be seen from the increase in student learning completeness in class, namely 18% in the pre-cycle to 56% in cycle 1 and 88% in cycle 2.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Fractions, Snowball Throwing*

## PENDAHULUAN

Matematika adalah pelajaran utama yang materinya harus benar-benar dikuasai oleh siswa. karena matematika adalah salah satu pelajaran yang diujikan dalam ujian sekolah utama. Pada semester I kelas V terdapat materi pecahan dimana Kompetensi Inti ranah pengetahuan atau KI 3 adalah memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi dasar 3.1 menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan.

Jumlah siswa kelas V tahun pelajaran 2019/2020 adalah 25 dengan 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebuah jumlah yang tidak terlalu banyak dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada pertemuan pertama materi pecahan, kelas terlihat biasa-biasa saja, seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran hanya diisi dengan guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Karena hanya mengulang saja, maka guru hanya mengulas sedikit pokok bahasan dan lebih menitik beratkan pada latihan soal.

Pada pertengahan proses pembelajaran terlihat sekali sikap siswa yang mulai bosan dan tidak bersemangat, mereka diam, melamun bahkan di belakang ada beberapa siswa yang bergurau. Pada awalnya guru menduga kalau mereka sudah menguasai konsep pecahan sehingga bosan kalau dijelaskan berulang. Sehingga guru hanya memberi contoh soal dan latihan soal untuk dikerjakan bersama.

Pada akhir pembelajaran, seperti biasa guru memberikan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Setelah diketahui hasil evaluasi pada pertemuan pertama, ternyata hasilnya sangat mengecewakan. Dari 25 siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 5 siswa atau sebesar 20 % dengan rata-rata kelas sebesar 41,6. Hasil tersebut jauh dari harapan guru.

Setelah melalui perenungan yang mendalam dan diskusi dengan teman sejawat penulis sebagai guru kelas V menduga bahwa hal tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak tepat, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, siswa tidak aktif dan hasil belajar mengecewakan.

Banyak model dan metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran, masing-masing model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran guru hanya dengan mempergunakan satu atau dua metode, dan menterjemahkan metode itu secara sempit serta menerapkan metode itu seperti yang pernah ia baca.

Model pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian model dan metode dapat di kembangkan dari pengalaman. Seseorang guru yang berpengalaman akan dapat

menyuguhkan materi dengan benar kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya. Model dan metode-metode pembelajaran dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode. Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih model dan metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun demikian, pada prinsipnya pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran yang harus dilakukan guru harus berpihak kepada siswa sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan. Terkait dengan uraian ini, maka Mujiman (2006:80) menjelaskan bahwa : Penggunaan suatu jenis metode pembelajaran dalam pelatihan banyak ditentukan oleh tujuan pembelajaran, keadaan partisipan, alat bantu belajar yang tersedia, keadaan fasilitas di dalam ruang kelas, waktu yang tersedia, tempat dan lain sebagainya. Akan tetapi, apapun yang dipilih metode itu tidak boleh menyebabkan partisipan tidak senang, merasa bosan dan tidak bersemangat, sebab metode yang tepat akan sangat berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar, dan motivasi belajar mampu merangsang kemampuan siswa untuk belajar mandiri.

Dalam hal ini penulis memilih model kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Menurut Suprijono (Hizbullah,2011: 8) Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh

Menurut Suprijono dan Saminanto, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran snowball throwing meliputi: (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai. (2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 5$  menit. (6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (7) Evaluasi. (8) Penutup

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Pecahan siswa kelas V SDN Urangagung melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah di Ruang kelas V SDN Urangagung tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020 semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas V tahun pelajaran 2019-2020 dengan materi Pecahan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif snowball throwing, lembar observasi dan tes formatif. Tes formatif buatan guru berfungsi untuk (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk

menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, baik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan yang terdapat pada lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan perbaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus 1, perencanaan penelitian dijelaskan berikut ini: pada persiapan yang dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti adalah membuat rencana pembelajaran baru (RPP) dengan mencantumkan model kooperatif *snowball throwing* sebagai model pembelajarannya. Penyusunan RPP perbaikan didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan dan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Jika pada kegiatan sebelumnya kegiatan pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, maka dalam RPP perbaikan digunakan model kooperatif *snowball throwing* namun tetap ada ceramah dan tanya jawab. Menyiapkan media kertas putih, lembar kerja dan lembar evaluasi. Pada tahap kegiatan dan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut; Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab tentang pecahan. Untuk mengetahui Seberapa jauh pengetahuan mereka tentang pecahan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan yang ingin dicapai. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok ke depan, dan guru menjelaskan pecahan yaitu menyederhanakan dan mengurutkan pecahan.

Ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan tentang materi kepada anggota kelompoknya. Guru membagikan selembar kertas putih pada setiap siswa. Siswa diminta untuk menulis soal yang berhubungan dengan materi yaitu menyederhanakan pecahan. Kertas soal diremas menyerupai bola salju. Setiap siswa melempar soalnya ke teman yang lain. Guru meminta setiap siswa menjawab pertanyaan pada kertas yang diterimanya. Guru kembali membagikan kertas. Siswa diminta menulis soal tentang mengurutkan pecahan. Kertas kembali dilempar. masing-masing siswa menjawab pertanyaan yang diterima. Pembahasan lanjut evaluasi.

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional dengan menggunakan alat bantu instrumen pengamatan berupa lembar evaluasi pada setiap akhir pembelajaran.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilaksanakan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus

Hasil analisis siklus 1 didapati data dari 25 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau ketuntasan kelas sebesar 48,28%. Rata-rata kelas adalah 71,72. Diperlukan siklus kedua untuk menuntaskan belajar siswa.

Pada siklus 2 dilakukan sebagaimana siklus 1 yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti adalah membuat rencana pembelajaran baru dengan mencantumkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* sebagai metode pembelajarannya dan tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi pecahan. Menyiapkan lembar kerja siswa dan menyiapkan lembar evaluasi.

Kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana siklus 1 hanya saja berbeda pada beberapa hal antara lain materi yang menjadi soal yang disusun siswa dan jawaban harus dijawab secara rinci untuk dapat point.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru juga melakukan evaluasi sebagai parameter pencapaian tujuan pembelajaran serta refleksi guna melihat kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran. Berdasarkan data pada siklus kedua diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Dari 25 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 22 siswa atau ketuntasan kelas sebesar 88 %. Tidak diperlukan siklus III karena kelas sudah tuntas belajar

## SIMPULAN

Penggunaan model kooperatif snowball throwing dalam proses belajar matematika materi pecahan sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa , hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Penggunaan model kooperatif snowball throwing dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning*, Bandung: Alfabeta.
- Rusman.2010. *Model – Model Pembelajaran* .Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning Theori Research and Practice Second Edition*. USA: Allyn and Bacon, A. Viacom Compani.
- Solihatini, Etin. 2005. *Cooperatif Larning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Ketrampilan Berfikir*. Surabaya: UNESA PRESS.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta